

## Hubungan Kepemimpinan Hamba Matius-20:26-28, Antusiasme Melayani dengan Pertumbuhan Iman Jemaat Ibadah Online Menara Doa Segala Bangsa Ministry Jakarta

Seno Lamsir<sup>\*1</sup>, Andreas Eko Nugroho<sup>2</sup>, Rikardo P. Sianipar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Magister Teologi, STTB The Way Jakarta, Indonesia  
Email: 1slamsir.sttbtheway@gmail.com 2andreasnugroho68@gmail.com,  
3rikardo.sianipar@sttbetheltheway.ac.id

### Abstrak

Beberapa pengurus dan jemaat di *ministry* tidak berkompeten dan tidak menunjukkan karakter yang baik dalam pelayanan, tidak semua pengurus pastoral bisa mengikuti, membuat jemaat Pelayanan Menara Doa Segala Bangsa kurang antusias mengikuti kebaktian *virtual*. Kesibukan jemaat menyebabkan sebagian jemaat lupa untuk menghadiri kebaktian *virtual*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan kepemimpinan hamba Mat. 20:26-28, dan semangat pelayanan dengan pertumbuhan iman dalam ibadah *online* Menara Doa Semua Bangsa *Ministry* Jakarta. Pemimpin yang memiliki hati seorang hamba adalah suatu keharusan dan mutlak ketika melakukan kegiatan untuk kepentingan umat dan semangat pelayanan akan sangat mendukung kepemimpinan gereja untuk menjangkau jemaat untuk ibadah *online* sehingga lebih berperan dalam menciptakan pertumbuhan iman dan memelihara kekristenan di gereja. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik korelasional. Hasil penelitian menunjukkan korelasi satu arah yang sangat kuat sebesar 0,903 antara kepemimpinan yang melayani dengan pertumbuhan iman di jemaat *online*. Semangat Melayani memiliki korelasi sebesar 0,771 dengan pertumbuhan iman jemaat ibadah *online*. Bahkan ketika kedua variabel ini digabungkan, terdapat korelasi satu arah yang lebih kuat sebesar 0,905 untuk perkembangan spiritual jemaat *online* Menara Doa Segala Bangsa *Ministry* Jakarta. Kesimpulan dari penelitian adalah bahwa kepemimpinan yang melayani dan jiwa pelayanan sangat erat kaitannya dan secara khusus dibutuhkan untuk pertumbuhan iman Jemaat *Online* Menara Doa Segala Bangsa *Ministry* Jakarta, terutama dalam semangat mereka menjalankan ibadah online.

**Kata kunci:** *Antusiasme Melayani, Kepemimpinan Hamba, Pertumbuhan Iman*

### Abstract

*Some administrators and congregations in the ministry are incompetent and do not show good character in ministry, not all pastoral caretakers can follow, making the All Nations Prayer Tower Ministry less enthusiastic about participating in virtual services. The busyness of the congregation has caused some congregations to forget to attend virtual services. Research aims to determine the relationship between servant leadership Mat. 20:26-28, and the spirit of service with the growth of faith in the online worship All Nations Prayer Tower Jakarta. Leaders who have the heart of a servant are a must and absolute when carrying out activities for the benefit of the people and the spirit of service will greatly support church leadership to reach congregations for online worship so that they play a greater role in creating faith growth and maintaining Christianity in the church. research method used is descriptive quantitative with correlational techniques. The results of the study show a very strong one-way correlation of 0.903 between servant leadership and faith growth in online congregations. Enthusiasm to Serve has a correlation of 0.771 with the growth of faith in online worship congregations. Even when these two variables are combined, there is a stronger one-way correlation of 0.905 for the spiritual development of the Jakarta All Nations Prayer Tower online congregation. The conclusion from the research is that servant leadership and service spirit are closely related and specifically needed for the growth of the faith of the Jakarta All Nations Prayer Tower Online Congregation, especially in their enthusiasm for carrying out their online worship.*

**Keywords:** *Holy Living, Praise Worship, Spiritual Growth*

## 1. PENDAHULUAN

Menarik untuk dicermati perolehan iman gereja-gereja selama pandemi virus corona karena Gereja Tuhan harus berpindah dari pertemuan tatap muka ke pertemuan ibadah *virtual* untuk pertama kalinya dalam sejarah. Hal ini tentu saja mempengaruhi pertumbuhan rohani gereja yang secara langsung mempengaruhi pertumbuhan iman gereja. Khusus untuk jemaat Menara Doa Semua Bangsa yang jumlahnya meningkat di masa pandemi virus corona dan banyak jemaat yang terpaksa beralih ke jemaat *virtual*. Dalam hal ini, umat beragama, khususnya umat Kristiani, bebas memilih gereja mana saja yang juga beralih ke ibadah *virtual*.

Banyak gereja sekarang beralih ke layanan *virtual*, yang juga memungkinkan jemaat untuk memilih atau bahkan menghadiri beberapa layanan *virtual* dari beberapa gereja pada waktu yang bersamaan. Pasca pandemi virus corona, jemaat bisa kembali beribadah seperti biasa tanpa mengurangi ibadah *online*. Harapan dari pertumbuhan iman agar gereja menghasilkan buah rohani, konsisten membaca Firman, bersaksi, melahirkan jiwa baru, mendoakan orang sakit dengan kasih dan kesabaran. Tuhan atas partisipasi mereka dalam kegiatan menara doa dan setiap gereja dalam pelayanan diharapkan untuk ikut memimpin kegiatan menara doa bagi semua bangsa menjadi pelaku Firman, meningkatkan pertumbuhan iman dan menjadi saksi bagi banyak orang.

Kepemimpinan pelayan menempatkan pemimpin dalam peran pelayan dan menggunakan prinsip kasih sayang untuk fokus pada kebutuhan pengikut dan memberdayakan mereka untuk menjadi lebih mandiri, berpengetahuan, dan membantu. Melayani atau melayani kepemimpinan adalah melayani kepemimpinan (Paulus, 2021). Bukan menjadi penguasa, tetapi rela menjadi keset (diinjak-injak) untuk membawa orang-orang di sekitarnya ke tahap yang lebih tinggi dalam perjalanan hidupnya bersama Tuhan (untuk melayani). Di dunia ini, mereka yang memerintah dan memegang kekuasaan dianggap hebat. Yesus berkata bahwa kehebatan dalam Kerajaan Allah tidak diukur dengan kekuasaan atas orang lain, tetapi dengan pelayanan yang tulus (Bilo, 2002). Kepemimpinan Pelayan menekankan bahwa pemimpin harus mendengarkan kebutuhan pengikut mereka, memberdayakan mereka, dan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka. Kepemimpinan yang melayani membuat keputusan sadar untuk melayani terlebih dahulu untuk menempatkan kepentingan pengikut di atas pemimpin. Berawal dari banyak contoh kepemimpinan Kristen, seperti kepemimpinan Musa, kepemimpinan Yosua, dan kepemimpinan Daud, sehingga konsep pemahaman saat ini dapat diterapkan pada contoh kepemimpinan yang selaras dengan kebenaran firman Tuhan bagi umat manusia. Meskipun Yesus adalah Tuhan, dia adalah pemimpin sejati yang tidak mengajar murid-muridnya, terutama orang percaya pada umumnya, dengan cara yang otoriter. Hati yang melayani menjadi dasar konsep kepemimpinan Kristen yang otentik melalui proses pembentukan perilaku (Zaluchu, 2011). Parahnya lagi, beberapa pengurus dan jemaat di *ministry* tidak berkompoten dan tidak menunjukkan karakter yang baik dalam pelayanan. Ini menjadi sangat jelas dalam kenyataan hidupnya, dalam perbedaan yang ditekankan setiap orang, merasa lebih penting dari yang lain dan memiliki bakat yang lebih berkualitas. Setiap rencana kebaktian menunjukkan bahwa pada kenyataannya seringkali dipilih sedemikian rupa sehingga sering timbul perselisihan dan benturan kepentingan yang pada akhirnya menghambat persiapan ibadah *online*.

Roh Kudus dalam ibadah mengacu pada seberapa baik jemaat dalam pelayanan siap untuk ibadah. Ini, tentu saja, menunjukkan bagaimana jemaat melihat dirinya sendiri dan Tuhan sebagai ibadah. Betapa pentingnya dalam kehidupan rohani sebuah gereja untuk beribadah kepada Tuhan dengan kerinduan dan sukacita serta bersedia bertemu dengan orang lain walaupun tidak terlambat. Oleh karena itu, semua pekerja gereja harus diikutsertakan dalam kebaktian harian *online*.

Saat dunia berubah dengan perkembangan teknologi digital, gereja perlu mengubah model ibadahnya dan beralih ke ibadah *online*. Antusiasme berjemaat untuk beribadah secara *virtual* juga dapat menjangkau semua orang tanpa terbatas pada wilayah tertentu. Penginjilan dapat dilakukan secara *virtual*, seperti halnya ibadah lain yang membutuhkan persiapan doa sebelum kegiatan ibadah *online* harian. Peneliti mencatat bahwa tidak semua hadir atau berpartisipasi dalam ibadah setiap hari, sehingga ibadah *virtual* tidak boleh membuat jemaat kurang semangat, karena ibadah berfungsi sebagai penghormatan atau mempererat persekutuan dengan Tuhan, tetapi ternyata ada jemaat yang kurang berkomitmen dalam pelayanan ibadah.

Realitas lain adalah tidak semua pengurus pastoral bisa mengikuti, membuat jemaat Pelayanan

Menara Doa Segala Bangsa kurang antusias mengikuti kebaktian *virtual*. Kesibukan jemaat menyebabkan sebagian jemaat lupa untuk menghadiri kebaktian *virtual* yang sebenarnya bisa diakses di semua wilayah dan tanpa batas waktu. Keempat, mayoritas jemaat yang mengikuti kebaktian *virtual* terdiri dari penonton, yang ternyata tidak partisipatif (merayakan dan saling menghormati). Kelima, jemaat yang mengikuti ibadah *virtual* tidak fokus atau kurang konsentrasi karena secara bersamaan melakukan aktivitas lain saat mengikuti ibadah *virtual* (*dual* atau *dual devices*).

Berdasarkan uraian dan informasi di atas, peneliti membongkai masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Apakah ada korelasi antara Kepemimpinan Hamba berdasarkan Matius 20:26-28 dengan Pertumbuhan Iman pada Jemaat Ibadah *Online* di Menara Doa Segala Bangsa *Ministry* Jakarta?, Apakah ada korelasi antara Antusiasme Melayani dengan Pertumbuhan Iman Jemaat Ibadah *Online* di Menara Doa Semua Bangsa *Ministry* Jakarta?, Secara simultan, apakah ada hubungan antara Kepemimpinan Melayani berdasarkan Matius 20:26-28 dan Antusiasme Melayani dengan Pertumbuhan Iman Jemaat Ibadah *Online* di Menara Doa Segala Bangsa *Ministry* Jakarta?

Beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Tri Subekti berjudul “Peran Pendeta Sebagai Pengajar dalam Pertumbuhan Iman Jemaat” tahun 2021. Kesamaan penelitian sebelumnya terletak pada variabel Pertumbuhan Iman (Y) yang digunakan. Bedanya variabel X1 dipilih oleh peneliti yaitu Kepemimpinan yang Melayani, dan pada penelitian sebelumnya hanya 1 Penelitian yang dilakukan oleh Paulus Kunto Baskoro yang berjudul Kajian Teologis Kepemimpinan Berhati Melayani Untuk Pembentukan Karakter Jemaat”. Kemiripan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang digunakan yaitu Kepemimpinan Hati yang Melayani (X1). Perbedaannya terletak pada variabel Y dan X2 yang dipilih oleh peneliti yaitu pertumbuhan iman dan semangat pengabdian. Pada penelitian sebelumnya hanya digunakan satu variabel oleh Adelius Waruwu, Natan Silalahi, Haposan Siahaan, Abraham Johannis yang berjudul Korelasi Khotbah Ekspositori dan Antusias Jemaat dalam Ibadah di GBI Mawar Sharon Cileungsi Tahun 2020. Persamaan penelitian sebelumnya terletak pada Variabel Antusias Melayani Masyarakat (X2). Bedanya variabel pertumbuhan iman menjadi variabel Y bagi peneliti, dan penelitian sebelumnya menggunakan variabel X1 dan Y yang berbeda dengan peneliti. Akhirnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepemimpinan hamba Mat. 20:26-28, dan semangat pelayanan dengan pertumbuhan iman dalam ibadah *online* Menara Doa Semua Bangsa *Ministry* Jakarta.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Kepemimpinan Hamba

Secara harafiah arti dari hamba adalah orang yang selalu menuruti perintah tuannya. Secara teologis berarti orientasi atau pendampingan dalam konteks memahami dan menghayati iman dalam kehidupan sehari-hari, sebagai tanggung jawab kehidupan sekarang dan yang akan datang (Stevan, 2017).

### 2.2. Antusiasme Melayani

Antusiasme adalah kegairahan dan bersemangat tinggi sedangkan melayani adalah membantu seseorang memenuhi kebutuhannya (Wagolebo, 2017). Jemaat berantusias artinya sehimpunan umat (jemaat) dengan perbuatan yang membangkitkan gairah total dalam pelayanan ibadah (Sutanto, 2018).

### 2.3. Pertumbuhan Iman

Tuhan ingin setiap umat-Nya bertumbuh dalam iman yang sehat dan sempurna. Tuhan telah memberikan bukti sempurna bahwa manusia akan mencapai puncak, sama seperti manusia harus mencapai pertumbuhan nyata dalam dirinya untuk tumbuh dan berkembang sebaik mungkin. Orang Kristen perlu membuat kemajuan nyata dalam iman. Orang Kristen masing-masing memiliki kewajiban tidak hanya untuk tumbuh, tetapi untuk tumbuh sepenuhnya (Basuki, 2014).

### 2.4. Pandangan Para Ahli Tentang Pertumbuhan Iman

Menurut Gilbert Lumoindong, pertumbuhan iman terjadi ketika seseorang mengandalkan Tuhan

dalam hidupnya melalui membaca dan mempelajari Firman Tuhan. Dengan percaya kepada Tuhan, umat Kristiani dapat menikmati kekuatan luar biasa dalam kehidupan sehari-harinya, seperti selalu berdoa, bersyukur dan menyembah Tuhan, memenangkan jiwa, dan mengubah perilaku (Lumoidong, 2016).

Menurut John Arnott, pertumbuhan iman terjadi ketika seseorang telah menerapkan firman Tuhan dalam hidupnya, percaya firman Tuhan di masa depan, membaca dan merenungkan dengan tenang, percaya kepada Tuhan dan mengikuti ajaran Tuhan, dan orang Kristen membawa kebaikan, belas kasihan, dan ketaatan kepada orang lain, dan berkat dibawa kepadanya mengikuti hidupnya kemanapun mereka pergi. mengucapkan syukur, berdoa dan menyembah Tuhan, bersaksi dan mengubah perilaku, dan sebagai dasar kehidupan Kristiani (Arnott, 2019). Firman Tuhan adalah panduan untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan Tuhan. Orang Kristen dapat yakin bahwa Firman Tuhan benar-benar otentik dan apa yang dikatakannya berlaku untuk semua orang percaya.

Ronald Leigh mengatakan seorang beriman harus menaati Firman Tuhan dan melakukan kegiatan rohani lainnya, berdoa, bersyukur dan selalu menyembah Tuhan agar dapat bersaksi kepada banyak orang dan mengalami perubahan perilaku sehingga pertumbuhan bisa datang dengan cara yang berbeda tetapi dalam semua orang Kristen menunjukkan sikap dasar yang sama dari seorang yang beriman. Artinya ia harus menaati Tuhan dan menerapkan firman Tuhan dalam hidupnya (Leigh, 2007). Inti dari ketiga pendapat ahli dan fakta umum tentang pertumbuhan iman berkaitan dengan prinsip-prinsip seperti mempelajari Firman Tuhan melalui mengenal Tuhan, menjalani kehidupan doa, mengucapkan syukur dan menyembah Tuhan, serta perubahan perilaku dan kesaksian yang dimaksudkan sebagai indikator pertumbuhan iman.

## **2.5. Pertumbuhan Iman Dalam Perjanjian Lama**

Dalam Ibrani 11:17-18, Alkitab mengatakan bahwa Abraham, seperti orang Kristen saat ini, mengalami banyak konflik iman. Tapi lihat satu. Ini tentang selang waktu yang panjang antara penerimaan janji Allah oleh Abraham dan penggenapan janji itu dengan kelahiran Ishak. Dalam perjalanan iman yang panjang ini, Abraham mengalami banyak pasang surut, yang menjadi salah satu alasan mengapa Abraham disebut sebagai bapak orang beriman. Bentuk iman Abraham yang luar biasa memampukan dia melalui imannya untuk setia dan taat kepada Tuhan dan untuk percaya bahwa semua rencana Tuhan adalah untuk kebbaikannya.

Dalam cerita lain di Daniel 6:6-13, Daniel adalah contoh orang yang saleh. Firman Tuhan mengatakan bahwa Daniel berlutut dan berdoa tiga kali sehari untuk memuji Tuhan. Nyatanya, hidup Daniel tidaklah mulus. Iman Daniel diuji. Iman dan kepercayaannya kepada Tuhan digunakan sebagai dalih oleh beberapa orang jahat untuk menuduh Daniel melanggar hukum kerajaan. Pejabat dan penguasa mencoba menggulingkan Daniel. Tergoda oleh raja, dia mengeluarkan surat perintah penangkapan untuk Daniel. Untuk mempertahankan imannya, Daniel yang tidak bersalah harus menghadapi singa-singa liar. Tuhan melindungi Daniel dengan menutupi mulut singa dari wajahnya. Karena orang Kristen percaya bahwa Tuhan akan melindungi orang Kristen bahkan di masa-masa sulit.

## **2.6. Pertumbuhan Iman Dalam Perjanjian Baru**

Kisah Stefanus dalam Kisah Para Rasul 6:5-7 menunjukkan bahwa seorang percaya yang begitu bergairah dengan karya Tuhan masih memiliki pengalaman yang sangat tidak menyenangkan. Stefanus tidak hanya ditolak, ia juga menjadi sasaran kebohongan dari orang-orang yang tidak menyukainya. Padahal, fitnah yang dituduhkan Stefanus sangat krusial karena berkaitan dengan keberadaan Bait Suci, gambar Musa dan Tuhan. Kisah Stefanus membuktikan bahwa tingkat keimanan, keteguhan hati, dan keseriusan yang masuk ke dalam karya Tuhan bukanlah tiket untuk lepas dari segala tantangan dan pergumulan hidup. Nyatanya, keintiman hubungan yang dibentuk manusia dengan Tuhanlah yang memungkinkan mereka untuk terus mengatasi berbagai ketidaknyamanan dan kesulitan tersebut. Artinya, sangat tidak benar bagi orang yang beriman kepada Tuhan untuk mengambil sikap egois ketika dia percaya kepada-Nya karena dia ingin dibebaskan dari masalah hidup.

Ibrani 11:1 mengatakan, "Iman adalah pokok dari apa yang diharapkan, bukti dari apa yang tidak

terlihat." Iman mengandung unsur ilahi dan manusia. Iman adalah tindakan manusia dan anugerah dari Tuhan. Fondasi iman adalah Firman Tuhan (Roma 4:20-21). Dalam Daniel Nuhamara dan Thomas H. Groom berpendapat bahwa kekristenan sebagai pengalaman praktis memiliki tiga aspek mendasar (Groome, 2010):

- 1) Keyakinan / loyalitas;
- 2) Keyakinan;
- 3) Hidup yang dijalani dengan cinta.

Esensi Perjanjian Baru tentang pertumbuhan iman berkaitan dengan prinsip-prinsip seperti: mempelajari Firman Tuhan melalui mengenal Tuhan, menjalani kehidupan doa, bersyukur dan menyembah Tuhan, dan mengubah perilaku dan kesaksian sebagai indikator pertumbuhan iman.

## 2.7. Pandangan Para Ahli Tentang Kepemimpinan Hamba

Menurut Robert Borrong, dalam konteks kepemimpinan Kristen, pemimpin yang melayani adalah seorang gembala dan pelayan. Dua kata ini adalah kunci untuk memahami misteri kepemimpinan Kristen. Borrong mengatakan: Dalam Alkitab, kerendahan hati adalah cita-cita kepemimpinan yang melayani dan penilaian dari kepemimpinan yang melayani (Borrong, 2003). Di tengah berkembangnya teori kepemimpinan, Robert Greenleaf mengajukan gagasan tentang seorang hamba yang menjadi pemimpin sekitar tahun 1970. Menurut Greenleaf, bukunya tentang kepemimpinan yang melayani ditulis dengan harapan dan niat bahwa pemimpin akan belajar untuk melayani orang lain atau pengikutnya dengan pemahaman, keterampilan, dan semangat. Greenleaf merumuskan konsep kepemimpinan pelayan sebagai orang yang pertama melayani dan memiliki sikap rendah hati terhadap pelayanan. Tetapi lebih sadar didorong untuk memimpin dengan mengutamakan kebutuhan orang lain atau pengikut dan membantu pengikut mencapai tujuan bersama (Greenleaf, 2012). Singkatnya, gerakannya bukan dari memimpin menjadi melayani, tetapi dari melayani menjadi memimpin (Crowther, 2011).

LC Spears menjelaskan bahwa ada sepuluh ciri kepemimpinan yang melayani yang dapat diidentifikasi. Kesepuluh karakteristik tersebut meliputi: mendengarkan dengan rendah hati, rela berkorban untuk orang lain, konsep melayani sebagai gembala atau pelayan, pelayanan penyembuhan, kesadaran dan kepercayaan, konseptualisasi dan pandangan jauh ke depan, tanggung jawab dan komitmen terhadap pertumbuhan manusia. Sepuluh konsep ini ditemukan setelah proses penelitian dan dikembangkan untuk digunakan dengan kemajuan yang baik sebagai bagian dari kepemimpinan yang melayani. Model ini dapat diterapkan sebagai bentuk kepemimpinan yang efektif (Spears, 2016). Inti dari tiga pendapat ahli dan sifat umum dari kepemimpinan yang melayani berhubungan dengan prinsip-prinsip seperti memiliki hati yang melayani, fokus pada pengorbanan untuk kepentingan orang lain, dan menunjukkan perilaku rendah hati yang dapat menjadi indikator dari kepemimpinan yang melayani.

## 2.7. Kepemimpinan Hamba Pada Perjanjian Lama

Contoh dalam Kejadian 39 menceritakan tentang seorang pemimpin yang bekerja keras dan berjiwa hamba yaitu Yusuf, dimanapun Yusuf ditempatkan, baik di rumah Potifar, di penjara maupun di istana, Yusuf selalu bekerja keras dan bekerja untuk kepentingan orang lain. Hasil pekerjaannya Yusuf mampu menyelamatkan bangsa Israel. Yosua adalah hamba Tuhan (Yos. 24:29). Kata hamba dalam teks ini menggunakan kata "ebeth" dan kata ini dalam Perjanjian Lama digunakan 750 kali dalam arti hamba yang paling rendah, budak, hamba yang membantu. Kata "ebeth" digunakan sebagai gelar Mesias dalam kitab Yesaya 49:1-7, dimana Mesias rela dalam penderitaan-Nya.

Kisah lain dicatat dalam Keluaran 18:19 di mana kepemimpinan yang rendah hati ditemukan dalam diri Musa. Hal ini terbukti ketika mertua Musa mengunjunginya. Yitro memberikan nasihat kepada Musa, pemimpin besar bangsa Israel: pemimpin besar, yang ditunjuk oleh Tuhan sendiri, yang mau mendengarkan nasihat orang lain, adalah orang yang rendah hati yang siap menerima saran dan kritik dari orang lain untuk diterima.

Lot seharusnya memberi Abraham pilihan. Karena Abraham tidak punya hak untuk itu. Namun karena cinta akan kekayaan, dia melanggar hak pamannya tanpa merasa bersalah. Karena uang yang Lot pilih, ia harus kehilangan anak dan cucunya. Inti dari Perjanjian Lama tentang kepemimpinan

yang melayani berkaitan dengan prinsip-prinsip seperti: hati seorang pelayan, fokus pada pengorbanan demi orang lain, dan perilaku rendah hati, yang berfungsi sebagai indikator kepemimpinan yang melayani.

## **2.8. Kepemimpinan Hamba Pada Perjanjian Baru**

Yohanes 13:120 sangat menekankan kerendahan hati sebagai salah satu sifat yang harus dimiliki orang, termasuk pemimpin, yang memang ditemukan ketika Yesus membasuh kaki para murid. Sebagai seorang guru, Yesus tidak meminta murid-muridnya untuk membasuh kakinya. Pesan ini terkandung dalam Injil Yohanes tentang makna peristiwa ketika Yesus membasuh kaki para murid, dimulai dengan cinta, diikuti dengan pelayanan rendah hati, pengajaran dan teladan, penuh kuasa pembebasan dan kebangkitan dan pengorbanan/kematian. Ini adalah kehendak sukarela. Salib selalu menjadi standar "tertinggi" dari kepemimpinan Kristen, tidak peduli kapan dan di mana. Pola kepemimpinan Kristen dalam Yohanes 13:1-20 dari Yesus. Yesus dengan jelas mengajarkan bahwa pemahaman Kristen tentang kepemimpinan berlawanan dengan apa yang biasanya dipahami oleh para pemimpin dunia.

Tuhan Yesus, saat berada di bumi, mengajarkan konsep kepemimpinan dengan lebih jelas dari sebelumnya. Model kepemimpinan melayani sebagai model paling sempurna sepanjang masa. Konsep utama yang Tuhan ajarkan adalah sikap melayani dari seorang pemimpin. Pemimpin adalah orang yang memiliki inisiatif dan pengaruh. Leighton Ford memahami bahwa pemimpin perlu memimpin dan lebih banyak orang perlu mengikuti. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin sangat kritis dalam menetapkan kebijakan yang mempengaruhi perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Allen B. Graves berkata, seperti kata Layton Ford, gereja dapat didefinisikan secara sistematis sebagai memiliki anggota, pemimpin, dan hubungan di dalam gereja. Ini menyatakan bahwa pemimpin gereja perlu dikenali dari kepercayaan mereka pada perilaku mereka dan bahwa mereka perlu terhubung dengan baik dan memercayai semua orang dalam hal kepemimpinan (Graves, 2017). Esensi Perjanjian Baru mengenai kepemimpinan yang melayani berhubungan dengan prinsip-prinsip seperti: hati seorang pelayan, fokus pada pengorbanan demi orang lain, dan perilaku rendah hati, yang dimaksudkan sebagai indikator kepemimpinan yang melayani.

## **2.9. Pandangan Para Ahli Tentang Antusiasme Melayani**

Schwartz menjelaskan bahwa hasrat rohani yang menggebu-gebu merupakan pilar penting pertumbuhan gereja. Rasa haus akan spiritualitas tercermin dari sikap orang yang terus mencari Tuhan, berkorban untuk hal-hal spiritual, dan merindukan persekutuan dengan Tuhan (Schwartz, 2015). Ketika seseorang mengalami pertobatan sejati atau perjumpaan pribadi dengan Tuhan, orang percaya merasakan kehausan dan kerohanian yang melimpah yang memungkinkan spiritualitas berkembang secara spontan dan tanpa kendala eksternal.

Menurut Penile Maiaweng menjelaskan bahwa "antusiasme berarti memiliki hasrat yang kuat, keinginan atau ketertarikan yang membara terhadap suatu sebab atau masalah", suatu perasaan gembira yang luar biasa dalam menyelesaikan sesuatu, yaitu seseorang yang memiliki hasrat atau gairah di dalam hatinya. Di sini, pelayanan berarti memberi kepada mereka yang cukup kuat untuk memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Artinya mereka yang rela mengorbankan dirinya untuk memiliki, melayani dan memenuhi kebutuhan orang lain (Maiaweng, 2004).

Luther Tarlim Samara mengatakan bahwa seorang hamba yang melayani "dengan semangat" adalah seperti seorang hamba yang memiliki Tuhan di dalam dirinya. Tuhan adalah Tuhan Yang Maha Esa dengan daya dan energi yang tidak terbatas, sehingga pada saat manusia merasa senang akan melayani dan bekerja dengan semangat dan energi yang luar biasa serta melakukan aktivitas dengan energi yang seolah tiada habisnya (Samara, 2013). Inti dari ketiga pendapat ahli tersebut dan sifat umum semangat pelayanan berkaitan dengan prinsip-prinsip seperti: berkobar-kobar untuk melayani Tuhan, berkorban untuk melayani sesama dan memenuhi kebutuhan mereka, dan keinginan untuk mencari Tuhan sebagai indikator penuh semangat untuk melayani.

Menurut Djohan Handojo, pujian adalah ekspresi iman dan menunjukkan bahwa orang percaya pada kuasa Tuhan yang bekerja di semua orang percaya sebagai gaya hidup untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah dan Tuhan memberikan berkat dan keajaiban dalam kehidupan orang

percaya. Ekspresi iman ini terlihat ketika badai hidup menerpa orang Kristen, di saat orang Kristen itu tetap bertahan dan tetap setia pada Firman-Nya dan Janji-Nya dan tetap melakukan pujian penyembahan kepada Allah maka iman orang Kristen terus meningkat membawa suatu kemenangan dan menjadi gaya hidup setiap orang Kristen untuk mengucapkan syukurnya atas pertolongan Tuhan dan mengalami mujizat dari Tuhan (Handoyo, 2007). Ralph Mahoney mengatakan bahwa penyembahan adalah ungkapan kasih dan pujian kepada Tuhan sebagai gaya hidup orang Kristen dengan cara memberikan seluruh hati dan hidup kepada Allah dan mengucapkan syukur atas segala kebaikan-Nya. Ekspresi kasih dan pujian pada Tuhan, ketika orang Kristen lagi hangat-hangatnya menjalin hubungan intim dengan Tuhan maka muncullah kasih dan layak untuk dipuji sebagai ungkapan seluruh hati dan hidupnya menjadi gaya orang Kristen memuji dan menyembah kepada Allahnya (Mahoney, 2002).

Kevin J. Connor berpendapat penyembahan adalah sujud dengan kerendahan hati untuk kemuliaan Tuhan sebagai ekspresi hati untuk mengasihi Tuhan dengan penuh ucapan syukur. Sikap membungkuk lebih rendah atau merendahkan diri kepada Allah merupakan lambang kepercayaan orang Kristen kepada Allahnya karena Allahnya Maha Besar dan ini merupakan salah wujud gaya pengangkutan orang Kristen dan sebagai ekspresi hati secara mendalam untuk mengasihi Allah lebih daripada yang lain (Conner, 2021). Inti dari ketiga pendapat ahli dan hakikat umum tentang pujian penyembahan mengacu kepada prinsip-prinsip seperti: adanya ekspresi pengangkutan kepada Allah, gaya hidup orang percaya, dan ungkapan syukur kepada Allah .

## **2.10. Antusiasme Melayani Pada Perjanjian Lama**

Pada mulanya adalah penyembahan atau pengorbanan pribadi kepada Tuhan (Kejadian 4:4), Habel mempersembahkan korban kepada Tuhan (Kel. 24:26). Intinya, dikatakan bahwa ibadah adalah ekspresi batin dari pengakuan atas supremasi, kekuasaan, dan kebaikan Tuhan. Melayani dalam ibadah berarti mengekspresikan keagungan spiritual seseorang melalui pujian dan ucapan syukur kepada Tuhan. Semangat yang rendah adalah bahaya rohani dan jika terus berlanjut maka jiwa kehilangan semangatnya dan tidak ada lagi integritas untuk dicari dan dinikmati di hadapan Allah. Tuhan ingin agar umat-Nya selalu menyembah, mengucap syukur, dan menanggapi melalui ibadah anugerah dan keselamatan-Nya. Sebab pemilihan Tuhan Yesus Kristus untuk keselamatan adalah karya terbesar dalam hidup orang percaya.

Beberapa tokoh dalam Alkitab Perjanjian Lama yang begitu antusias kepada Tuhan antara lain (Samara, 2013):

- a. Yakub (Kejadian 32). Dia ingin kembali ke tanah airnya dan berdamai dengan saudaranya Esau, yang telah dia khianati. Tapi kemudian dia ragu-ragu. Suatu kali dia bergulat dengan seorang malaikat Tuhan, dan malaikat itu memukul pangkal pahanya dan membuatnya lumpuh. Yakub meminta Tuhan untuk memberkati semua usahanya. Dia menamai sebuah tempat Peniel. Semangatnya untuk berdamai dengan Esau bangkit kembali ketika ia yakin bahwa Tuhan akan memberkatinya. Esau menerima. Akhirnya mereka diperdamaikan dengan Allah.
- b. Gideon sang hakim (Hak. 7-8) ditugaskan Tuhan untuk memerangi orang Midian. Mengikuti kehendak Tuhan, Gideon memimpin pasukan yang hanya terdiri dari 300 orang melawan setidaknya 120.000 orang Midian. Mengapa Gideon berani? Ini karena dia sangat mencintai Tuhan. Dia percaya bahwa Tuhan bersamanya dan akan selalu membantunya. Pada akhirnya, Gideon dan pasukannya menang.
- c. Daud, ketika berhadapan dengan Goliat dari pasukan Filistin, Goliat bersenjatakan tombak, pedang dan baju zirah, sedangkan Daud hanya membawa umban penuh batu atau semacamnya. Mengapa Daud berani? Ini karena dia sangat mencintai Tuhan. Daud berkata, "Datanglah kepadaku dengan pedang dan tombak; pergi, dan hari ini Tuhan akan menyerahkanmu ke tanganku, dan aku akan memukulmu dan menggagalkan kepalamu" (1 Samuel 17:45-46). Akhirnya, Daud mengalahkan raksasa Goliat.

Esensi Perjanjian Lama tentang semangat melayani mengacu pada prinsip-prinsip seperti: berkobar-kobar untuk melayani Tuhan, berkorban demi melayani dan memenuhi kebutuhan sesama serta keinginan mencari Tuhan untuk dijadikan sebagai indikator semangat melayani.

## 2.11. Antusiasme Melayani dalam Perjanjian Baru

Kisah Para Rasul pasal 2 menggambarkan asal-usul gereja dan bagaimana gereja mula-mula hidup (Kis. 2:41-45). Penulis memberikan perhatian khusus pada Kisah Para Rasul 2:46-47. Kisah itu menceritakan bagaimana Gereja mula-mula bersikeras pada bait suci dan keluarga. Umat Kristiani dapat mengalami permulaan sejarah gereja dari kitab Kisah Para Rasul yang menggambarkan kehidupan gereja mula-mula dalam suasana yang harmonis, gembira dan bahagia. Esensi Perjanjian Baru tentang semangat pelayanan berkaitan dengan prinsip-prinsip seperti: berkobar-kobar untuk melayani Tuhan, berkorban untuk melayani dan memenuhi kebutuhan orang lain, dan keinginan untuk mencari Tuhan sebagai indikator semangat pelayanan.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Menara Doa Semua Bangsa Jemaat Ibadah *Online Ministry* Jakarta. Peneliti akan melakukan penelitian ini selama enam bulan mulai Januari 2023 sampai dengan Juni 2023. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik korelasi. Menurut Arikunto, metode korelasi adalah suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih (Arikunto, 2010). Penelitian ini memiliki dua variabel bebas dan satu variabel terikat yaitu: kepemimpinan yang melayani, semangat pelayanan, dan pertumbuhan iman jemaat ibadah *online ministry* Jakarta, termasuk para pengerjanya, merupakan populasi penelitian saat ini. Populasi dengan kriteria jemaat termasuk pekerja aktif *online* yang hadir setiap hari sebanyak 52 orang. Diketahui populasi sebanyak 52 orang. Maka besar sampel yang digunakan adalah :

$$n = 52$$

$$1+(52 \times (0,05)^2)$$

$$n = 46,02 \text{ orang dibulatkan menjadi } 46 \text{ orang.}$$

Populasi yang dapat dijangkau oleh peneliti adalah 46 orang, jadi jumlah populasi yang digunakan sebagai jumlah sampel. Para peneliti mengasumsikan tingkat kesalahan 0,5%. Pengumpulan data dalam kuesioner kepemimpinan hamba, antusiasme melayani dan pertumbuhan iman jemaat dengan kriteria hadir dan aktif dalam ibadah *online* setiap hari. Tahapan penelitian dilakukan dari data kuisisioner yang dikumpulkan, kemudian akan diuji dalam kualitas data, selanjutnya masuk ke tahapan uji asumsi klasik dan uji hipotesis untuk mengetahui hubungan/pengaruhnya antara variabel bebas dengan variabel terikatnya.

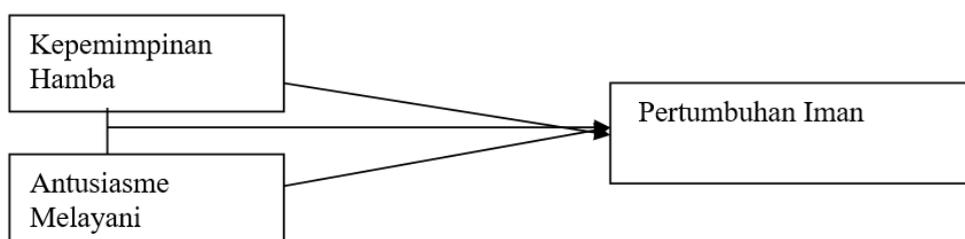
Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Kepemimpinan Hamba	Kepemimpinan hamba adalah kesanggupan para hamba Tuhan dalam mengembangkan jemaat ibadah <i>online</i> dalam Menara Doa Segala Bangsa <i>Ministry</i> Jakarta, sehingga jemaat dapat bertumbuh imannya dalam hal doa.	1) Berhati hamba. 2) Berkorban untuk kepentingan orang lain. 3) Perilaku yang rendah hati	Ordinal /Likert
Antusiasme Melayani	Antusiasme melayani adalah kesanggupan para gembala untuk membangkitkan semangat para jemaat ibadah <i>online</i> agar tetap antusias melayani dalam ibadah doa sehingga pertumbuhan iman para jemaat ibadah <i>online</i> semakin bertumbuh dan menjadi saksi Kristus bagi banyak orang.	1) Rasa haus untuk melayani Tuhan. 2) Berkorban untuk hal rohani demi orang lain. 3) Kerinduan untuk mencari Tuhan.	Ordinal/ Likert
Pertumbuhan Rohani	Pertumbuhan iman adalah memiliki kemampuan untuk menjadi anak Allah, rindu untuk mendengar, menerima dan memahami kebenaran Firman Tuhan	1) Mempelajari Firman Tuhan akan pengenalan Allah. 2) Mempunyai	Ordinal/Likert

dalam kehidupan sehari-hari, dan berakar dalam proses dimana kebenaran Firman-Nya memmanifestasikan Tuhan. Dengan kehendak Tuhan mereka tumbuh dan menghasilkan buah yang berlimpah.

kehidupan doa, bersyukur dan menyembah kepada Tuhan. 3) Perubahan perilaku dan bersaksi.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan iman. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemimpinan hamba dan antusiasme melayani sehingga membentuk suatu model penelitian yaitu:



Gambar 1. Model Penelitian

#### 4. HASIL

##### 4.1. Deskriptif Statistik

Statistik deskriptif memberikan gambaran secara keseluruhan dari nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi sehingga dapat diambil langkah selanjutnya untuk diteliti.

Tabel 2. Deskriptive Statistic Analysis  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Servant_Leadership	46	12,00	50,00	44,8478	6,47720
Enthusiasm to Serve	46	18,00	45,00	39,3043	5,63666
Faith_Growth	46	15,00	55,00	50,4565	6,56153
Valid N (listwise)	46				

Sumber: Data Diolah, Juni 2023

Kepemimpinan Hamba tertinggi adalah 50 dan terendah adalah 12, Antusiasme Melayani tertinggi adalah 45 dan terendah adalah 18, dan Pertumbuhan Iman tertinggi adalah 55 dan terendah adalah 15, menunjukkan pergerakan data normal.

##### 4.1.1. T Statistik

Uji t statistik berguna untuk mengetahui hubungan atau pengaruh signifikan atau tidak antara variabel bebas dan variabel terikatnya.

Tabel 3. Hasil Uji t Statistik

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unsta. Coeffi.		Stan. Coeffi.	t	Sig.
		B	Std. Err.	Beta		
1	(Cons.)	10.076	3.083		3.268	.002
	Kepemimpinan Hamba	1.016	0.139	1.003	7.294	.001
	Antusiasme Melayani	0.632	0.199	0.721	6.233	.002

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Iman

Sumber: Data Diolah, Juni 2023

Variabel bebas kepemimpinan hamba dan antusiasme melayani memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05 yang berarti Hipotesis 1 dan 2 menjawab Ho diterima dan Ha ditolak.

#### 4.1.2. Uji Korelasi Pearson

Menafsirkan kekuatan hubungan antara kedua variabel menggunakan kriteria sebagai berikut:

0 : Tidak ada korelasi antara dua variabel

> 0 – 0.25 : Korelasi sangat lemah

> 0.25 – 0.5 : Korelasi cukup

> 0.5 – 0.75 : Korelasi kuat

> 0.75 – 0.99 : Korelasi sangat kuat

1 : Korelasi sempurna

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Variabel Kepemimpinan Hamba dan Antusiasme Melayani dengan Pertumbuhan Iman

Correlation Test Results		Kepemimpinan Hamba	Antusiasme Melayani	Pertumbuhan Iman
KepemimpinanHamba	Pearson Correlation	1	.881**	.903**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	46	46	46
AntusiasmeMelayani	Pearson Correlation	.881**	1	.771**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	46	46	46
PertumbuhanIman	Pearson Correlation	.903**	.771**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	46	46	46

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data Diolah, Juni 2023

Berdasarkan hasil output SPSS, nilai korelasi Pearson variabel Kepemimpinan Hamba dengan variabel Pertumbuhan Iman adalah 0,903 yang lebih besar dari 0,5, dan nilai variabel Antusiasme Melayani dengan variabel Pertumbuhan Iman adalah 0,771 lebih besar dari 0,5, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel independen dan variabel dependen sangat kuat.

#### 4.1.3. F Simultan

F-test digunakan untuk perhitungan berdasarkan hasil Sig yang dibutuhkan.

Tabel 5. Regresi Berganda Simultan

ANOVAa						
Mdel		Sum Sqs.	df	MeanSqu.	F	Sig.
1	Regression	1585,732	2	792,866	96,944	.000b
	residual	351,681	43	8,179		
	Total	1937,413	45			

a. Dependent Variable: PertumbuhanIman

b. Predictors: (Constant), KepemimpinanHamba, AntusiasmeMelayani

Sumber: Data Diolah, Juni 2023

Uji korelasi secara simultan atau uji F nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari alpha 0,05, sehingga ada hubungan yang signifikan antara kepemimpinan hamba dan antusiasme melayani dengan pertumbuhan iman secara bersamaan.

#### 4.1.4. Determinasi Koefisien R<sup>2</sup>

Tabel 6. Koefisien determinasi R<sup>2</sup>

##### Summary mdels

Mdel	R	R Sqre	Adjted RSqre	std. Err. of Estim.
1	.905a	0.818	0.810	2,85983

a. Predictors: (Constant), Kepemimpinan Hamba, Antusiasme Melayani

Sumber: Data Diolah, Juni 2023

Hasil uji korelasi antara Kepemimpinan Hamba dan Antusiasme Melayani dengan variabel Pertumbuhan Iman menunjukkan nilai R sebesar 0,905, artinya hubungan antara Kepemimpinan Hamba dan Antusiasme Melayani dengan tingkat Pertumbuhan Iman adalah 0,905, hal ini membuktikan adanya hubungan yang erat karena mendekati 1. R-number square menunjukkan persentase kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai R-squared sebesar 0,818 yang berarti persentase kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 81,8%, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diperhitungkan dalam penelitian ini.

## 5. DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian dari data hasil kuesioner dapat dijelaskan bahwa uji korelasi yang dilakukan pada setiap variabel menunjukkan data sebagai berikut: variabel Kepemimpinan Hamba memiliki hubungan positif dan sangat kuat dengan variabel Pertumbuhan Iman dengan nilai 0,903, variabel Antusiasme Melayani memiliki hubungan positif dan sangat kuat dengan variabel Pertumbuhan Iman dengan nilai 0,771, dan variabel Kepemimpinan Hamba dan Antusiasme Melayani secara bersama-sama memiliki hubungan yang positif dan sangat kuat dengan variabel Pertumbuhan Iman dengan nilai 0,9 05.

### 5.1. Hubungan Kepemimpinan Hamba dengan Pertumbuhan Iman

Pemimpin adalah orang yang memiliki inisiatif dan pengaruh. Leighton Ford memahami bahwa pemimpin perlu memimpin dan lebih banyak orang perlu mengikuti. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin sangat kritis dalam menetapkan kebijakan yang mempengaruhi perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, organisasi yang sehat membutuhkan pemimpin yang memiliki semangat dan kepekaan pribadi terhadap perubahan yang diperlukan dan menjamin keberlanjutan (Simanjuntak, 2019).

Tri Subekti mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses sosial yang dinamis dan kolaboratif. Di sana, individu dan anggota organisasi memberdayakan diri mereka sendiri dan orang lain untuk berinteraksi dengan cara mengalami bentuk baru dari pengetahuan dan makna sosial. Perspektif ini mendorong anggota gereja untuk berwibawa dan mandiri dalam interaksi sosial berbasis iman mereka melalui pengetahuan dan pemahaman Alkitab yang unggul, dan memungkinkan para pemimpin untuk terlibat melalui visi Tuhan untuk tujuan yang lebih tinggi (Subekti, 2020).

### 5.2. Hubungan Antusiasme Melayani dengan Pertumbuhan Iman

Pertumbuhan iman individu dan perusahaan adalah anugerah dari Allah kepada umat-Nya. Artinya, perkembangan iman adalah keselarasan tindakan manusia dengan misi Allah dan ketaatan pada perintah-perintah-Nya (Mazmur). Itu berarti dia melakukannya. Tuhan juga mendirikan gereja yang menekankan semangat untuk melayani dalam persekutuan dengan saudara seiman dalam firman dan iman kepada Tuhan. Pratt mengatakan tujuan utamanya adalah agar orang percaya bersemangat melakukan perbuatan baik yang telah Tuhan siapkan untuk kita di hadirat Tuhan (Pratt, 2002).

### 5.2.1. Hubungan Kepemimpinan Hamba dan Antusiasme Melayani dengan Pertumbuhan Iman

Ronald Leigh mengatakan bahwa seorang beriman perlu mentaati Firman Tuhan dan melakukan kegiatan rohani lainnya dengan berdoa, mengucap syukur dan selalu menyembah Tuhan agar dapat bersaksi kepada banyak orang dan mengalami perubahan perilaku sehingga pertumbuhan dapat terjadi dengan cara yang berbeda-beda, namun semuanya menunjukkan sikap dasar seorang beriman yang sama. Ini berarti orang percaya harus memiliki kepemimpinan yang melayani dan semangat untuk melayani tanpa pamrih, menaati Tuhan, dan menerapkan Firman Tuhan dalam hidup mereka (Leigh, 2017).

## 6. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan searah antara Kepemimpinan Hamba berdasarkan Matius 20:26-28 dan Pertumbuhan Iman pada Jemaat Ibadah *Online* Menara Doa Segala Bangsa *Ministry* Jakarta dengan nilai korelasi 0,903, dan terdapat hubungan yang kuat dan searah antara Antusiasme Melayani dengan Pertumbuhan Iman dengan nilai korelasi 0,771 dan terdapat interaksi relasional yang sangat kuat dan satu arah antara Kepemimpinan Hamba berdasarkan Matius 20:26-28 dan Antusiasme Melayani seiring dengan Pertumbuhan Iman Jemaat Ibadah *Online* di Menara Doa Segala Bangsa *Ministry* Jakarta dengan skor korelasi 0,905. Sinergi antara kepemimpinan hamba berdasarkan Matius 20:26-28 dan antusiasme melayani bersama akan membuat hubungan yang sangat kuat dengan pertumbuhan iman jemaat di Menara Doa Segala Bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rinika Cipta).
- Arnott, J. (2019). *Revolusi Iman: Tantangan untuk Memperkokoh Kepercayaan Anda*, 59.
- Basuki, Y. E. (2014). *Pertumbuhan Iman yang Sempurna* (Yogyakarta: Garudhawaca Online Books).
- Bilo, D. T. (2002). *PEMIMPIN YANG MELAYANI Tuhan Menurut Roma 12:11*.
- Borrong, R. (2003). "Etika dan Karakter Kepemimpinan: dalam Perspektif Kristiani", dalam *Kepemimpinan Kristiani; Jakarta: Unit Publikasi & Informasi Sekolah Tinggi Teologi Jakarta*.
- Crowther, S. (2011). *Biblical Servant Leadership: An Exploration of Leadership For The Contemporary Context*.
- Graves, A. W. (2017). *A Church at Work: A Handbook of Church Polity*, (Nashville: Convention Press, 1972). 3.
- Greenleaf, R. K. (2012). *The Power of Servant-Leadership* (San Fransisco: Berrett-Koehler Publishers, Inc.).
- Leigh, R. W. (2007). *Melayani Dengan Efektif*, Stephen Suleeman (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 23.
- Lumoindong, G. (2016). *Suara Bagi Bangsa (T.k: BPK Gunung Mulia, t.t)*, 111.
- Maiaweng, P. (2004). *Pemberdayaan Jemaat Menjadi Pelayan Jemaat* (Tenggarong: Sekolah Tinggi Teologi Tenggarong).
- Paulus, S. R. (2021). Karakteristik Kepemimpinan Melayani. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol.7 No.5, 11.
- Pratt, R. L. (2002). *Designed For Dignity* (Surabaya: Momentum).
- Samara, L. T. (2013). *Antusiaslah!* <https://gkipi.org/antusiaslah/>
- Schwars, C. A. (2015). *Pertumbuhan Gereja Yang Alamiah, Terj. Budijanto. (Jakarta, 2005)*.25-26.
- Simanjuntak, D. T. (2019). Kepemimpinan Gembala Sidang dalam Meningkatkan Pertumbuhan Jemaat: Sebuah Refleksi 1 Petrus 5. *Jurnal Paria*, Vol.6 No.1.
- Spears, L. C. (2016). "Character and Servant Leadership: Ten Characteristics of Effective, Caring Leaders.," *The Journal of Virtues & Leadership* 1.
- Stevan, J. (2017). *Digembalakan Dan Menggembalakan*. <https://gkipeterongan.org/digembalakan-dan->

menggembalakan/

- Subekti, T. (2020). Peran Gembala sebagai Pengajar terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat. *Redominate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 2 No.
- Sutanto, K. T. (2018). *Tiga Dimensi Keesaan dalam Pembangunan Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wagolebo, E. (2017). *Hidup Untuk Melayani*. <https://parokicitraraya.org/2017/03/08/hidup-untuk-melayani/>
- Zaluchu, S. E. (2011). "Kepemimpinan Hamba (Servant Leadership) Sebuah Tipologi Kepemimpinan Dalam Cara Pandang Kristen". *Jurnal Academia Education*.

**Halaman Ini Dikosongkan**